

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama sehingga segala tingkah laku manusia Indonesia idealnya senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Umat Islam di Indonesia yang merupakan umat mayoritas tentunya bisa secara signifikan mewarnai kehidupan bermasyarakat di negara ini. Hendaknya nilai-nilai idealitas dari sifat Nabi Muhammad SAW terbawa dalam denyut kehidupan bangsa ini.

Di satu sisi peranan lembaga pendidikan sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab membekali generasi penerus bangsa baik pengetahuan maupun pembekalan karakter menjadi hal yang penting. Ketika lembaga sekolah mempunyai tugas untuk meletakkan serta menguatkan karakter peserta didik sebagaimana mestinya, maka secara tidak langsung lembaga sekolah semestinya bertanggung jawab untuk mensukseskan program ini yang mencakup 4 hal pokok nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Berbagai langkah praktis penerapan program kejujuran telah mulai digalakkan pada beberapa sekolah. Namun beberapa kejadian di lapangan menunjukkan gagalnya program ini secara teknis. Misalnya pada headline sebuah situs pemberitaan online yang memberitakan bahwa di Bekasi sebanyak 696 kantin kejujuran di sekolah pada tahun 2017 dinyatakan bangkrut<sup>2</sup>, ini artinya bahwa program kantin kejujuran dimana siswa dapat secara bebas membeli dan membayar tanpa pengawasan disinyalir telah terjadi kecurangan dimana banyak siswa yang melakukan pembelian tetapi tidak melakukan pembayaran sebagaimana mestinya.

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010, hlm. 8

<sup>2</sup> <http://megapolitan.indopos.co.id/read/2017/12/12/1197411/696-Kantin-Kejujuran-di-Sekolah-Bangkrut>

Padahal kantin kejujuran bisa dijadikan sebagai salah satu tempat pembelajaran bagi peserta didik tentang arti penting nilai kejujuran terhadap diri sendiri.<sup>3</sup>

Melihat langkanya sikap jujur, Berbagai cara telah dilakukan melalui beberapa regulasi untuk mengatur agar praktek ketidakjujuran bisa diminimalisir. Dalam pemilu, misalnya, semua yang telah melakukan pencoblosan harus mencelupkan salah satu jarinya ke tinta sebagai bukti telah melakukan pencoblosan dan tidak akan mencoblos lagi. Ini mengindikasikan bahwa semua pemilih dicurigai berpotensi tidak jujur.

Pada pelaksanaan Ujian Nasional (UN) juga tidak jauh berbeda. Semua siswa kita yang mengikuti ujian nasional beserta dengan panitia pelaksanaannya berpotensi untuk berbuat tidak jujur, maka dibuatlah peraturan sedemikian rupa sehingga siapapun orang yang terlibat dalam pelaksanaan UN harus menaatinya. Dapat kita amati dalam pelaksanaan Ujian Nasional mulai dari proses pembuatan soal ujian, pendistribusiannya, sampai pelaksanaannya melibatkan banyak orang untuk mengawasinya. Contoh lain seperti praktek plagiasi atas hak cipta, perjokian seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN), praktek mencontek ketika ulangan demi mendapatkan nilai bagus.

Seperti tindak pidana korupsi, yang merupakan salah satu bentuk nyata sikap ketidakjujuran. Korupsi sebagai *extra ordinary crime* telah menjadi persoalan serius di negara Indonesia. Tidak hanya berdampak pada rusaknya bangunan finansial, tetapi juga rusaknya sendi sosial dan hak-hak ekonomi.<sup>4</sup> Berbagai macam modus korupsi dari berbagai lapisan masyarakat semakin menggurita. Meski Indeks Persepsi Korupsi (IPK) terus meningkat, skor persepsi korupsi Indonesia tidak pernah beranjak dari angka dua.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Nyimas Atika, *Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 114 Palembang*, Jurnal of Islamic Education Management, 2016 Vol. 2 No. 2, hlm. 107

<sup>4</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Integration of Anti-Corruption Education in School's Activities*, American Journal of Applied Sciences, 2015, hlm. 445

<sup>5</sup> Diana Napitupulu, *KPK in Action*, Raih Asa Sukses, Depok, 2010, hlm. 6

Bahkan pada tahun 1995 Indonesia menempati urutan terbawah sebagai negara paling korup se-Asia.<sup>6</sup>

Beberapa penyebab utamanya terletak pada moralitas atau etika<sup>7</sup>, sehingga persoalan tindak ketidakjujuran di Indonesia tidak bisa kita lepaskan begitu saja dari peran lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Harapan mulai dibebankan pada dunia pendidikan untuk membangun sikap jujur sebagai implementasi sikap *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW. Seperti yang termaktub dalam QS. As-Saff ayat 3 berikut :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya : (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>8</sup> (Q.S. As-Saff : 3 )

Maka disinilah pentingnya untuk kembali kepada pendidikan moral lebih khusus lagi adalah pendidikan kejujuran di sekolah untuk membentuk watak dan kepribadian siswa sehingga mereka menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat,<sup>9</sup>

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Namun filosofi dari Undang-undang ini dalam praktik pendidikan di sekolah

---

<sup>6</sup> Eko Handoyo dan Martien Herna Susanti, *Dampak Korupsi melalui Pendidikan Antikorupsi dalam Membentuk Generasi Muda yang Jujur dan Berintegritas di SMA Semesta Kota Semarang*, *Abdimas* Vol. 18 No. 1, 2014, hlm. 23

<sup>7</sup> Nina Mariana Noor (Ed.), *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi : Dari Konsep ke Praktek di Indonesia*, *Globethics.net*, Geneva, 2015, hlm. 25

<sup>8</sup> Al-Qur'an surat As-Saff ayat 21, *al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 805

<sup>9</sup> Rosida Tiurma Manurung, *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik*, *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi 27, 2012, hlm. 234

<sup>10</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

telah tereduksi menjadi sebuah proses mekanistik yang hanya bertujuan memasukkan materi mata pelajaran ke benak peserta didik, tanpa dipikirkan apakah itu akan menjadi bekal penting bagi peserta didik di masa datang.<sup>11</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang dalam amar pertimbangannya disebutkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti.

Secara teknis, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 telah menyebutkan bahwa pendidikan budi pekerti dapat tumbuh dengan cara internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar.

Sebenarnya, kasus ketidakjujuran sudah menjadi masalah yang sangat rumit. Ini bukan hanya dalam lingkup pendidikan saja. Kasus ketidakjujuran sudah mendarahdaging secara terselubung di sudut-sudut kehidupan di negeri ini. Itu sebabnya, penyelesaian untuk mendidik manusia jujur memerlukan strategi dari segala arah. Intinya adalah sekolah memang salah satu jalan mengubah perilaku dengan kerangka akademik. Kerangka ini dirancang dalam bentuk materi pelajaran yang disajikan dalam kurikulum, materi-materi itulah yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk materi ajar.

Namun tentunya hal ini belumlah cukup, karena menurut peneliti usaha ini masih sebatas formalitas tindakan pencegahan yang tidak menyasar secara signifikan terhadap kebutuhan pengetahuan beserta aplikasinya bagi peserta didik, terutama tingkat dasar dan menengah.

Sementara itu, berbicara tentang karakter dalam Islam yang lebih akrab disebut sebagai akhlak, yang mencakup kepribadian dan watak

---

<sup>11</sup> Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Penerbit SIC, Surabaya, 2011, hlm. 67

seseorang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan berbuat yang kesemuanya melekat dalam dirinya sehingga dapat menjadi sebuah identitas dan karakter bagi seseorang sehingga sulit baginya untuk memanipulasi. Kecenderungan manusia akan selalu tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan makhluk berbudaya, termanifestasikan dalam keluarga maupun masyarakat serta agama yang dipeluknya.<sup>12</sup>

Ajaran utama agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak. Islam tidak bisa tegak tanpa menghadirkan nilai-nilai akhlak yang baik, karena Islam itu sendiri adalah *husn khuluq*, dimana salah satu ciri akhlak yang baik itu adalah kejujuran. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 188 berikut :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَىٰ آثْقَامٍ إِن تَأْكُلُوا فَرِيفًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.<sup>13</sup> (Q.S. Al-Baqoroh:188).

Salah satu sendi utama dalam pencegahan penyebaran sikap tidak jujur adalah melalui jalur pendidikan formal. Membekali generasi penerus bangsa dengan nilai-nilai yang baik dan meninggalkan nilai-nilai yang tidak baik melalui materi pelajaran yang tepat guna dan tepat sasaran.

Fokus kita kepada generasi bangsa yang masih duduk di bangku sekolah, bergerak melalui jalur pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian

---

<sup>12</sup> Johansyah, *Pendidikan Karakter Dalam Islam : Kajian dari Aspek Metodologis*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI, No. 1, 2011, hlm. 89

<sup>13</sup> Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 188, *al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 36

individu terhadap nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Pendidikan adalah salah satu bentuk ibadah, dan bahwa, menurut Prof. Harun Nasution, ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak.<sup>14</sup> Maka salah satu strateginya adalah bahwa akhlak lahir dari kebiasaan, kebiasaan lahir dari pembiasaan.<sup>15</sup>

Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi umat muslim seluruh dunia sepanjang zaman. Keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW dipetakan dalam 4 sifat nabi yaitu *Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah*. Oleh karena itu, internalisasi nilai dari sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam membentuk sikap jujur melalui materi Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa dalam meluhurkan budi pekerti, menajamkan pikiran yang berujung pada tindakan yang diharapkan dapat membendung tindakan berbohong. Internalisasi nilai sifat *Shiddiq* didasarkan pada pemaknaan dan pemberian informasi nilai-nilai kejujuran (*ontologi* dan *epistemologi*) yang bertujuan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermental dan berakhlak baik (*aksiologi*), berwatak serta bertanggungjawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Upaya untuk mencegah keberlangsungan budaya berbohong di masyarakat terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental berbohong di kalangan anak bangsa melalui dunia pendidikan. Semangat kejujuran difokuskan kepada penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku jujur di sekolah melalui internalisasi nilai-nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW sebagai *role model* akhlak islami. Hal ini bisa kita pelajari salah satunya melalui sejarah Nabi, bukan hanya untuk mengetahui peristiwa sejarah, namun untuk mengetahui hakikat Islam secara paripurna.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 60

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang Selatan, 2016, hlm. 90

<sup>16</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah : Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Robbani Press, Jakarta, 2006, hlm. 3

Internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW yang direlevansikan dengan tinjauan normatif aspek kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam ini oleh peneliti dikonsepsikan untuk menyisipkan nilai sifat *Shiddiq* ke dalam materi Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kurikulum PAI di tingkat SMP guna membentuk sikap jujur terhadap peserta didik.

## **B. Batasan Masalah**

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam penulisan tesis ini, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas tentang urgensi internalisasi nilai-nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kejujuran peserta didik melalui pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 1 Sarang.
2. Penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan sifat Nabi Muhammad SAW khususnya sifat nilai *Shiddiq* dan perbedaan mendasar dengan nilai jujur.
3. Sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam penelitian ini yang kami maksudkan untuk dapat diinternalisasi ke dalam kurikulum PAI tingkat SMP guna membentuk kejujuran bagi peserta didik.
4. Mengaplikasikan nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kejujuran peserta didik.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW melalui pengembangan kurikulum PAI ?
2. Bagaimana desain pengembangan kurikulum PAI dalam proses internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW sehingga membentuk karakter jujur peserta didik ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW melalui pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 1 Sarang.
2. Untuk mengetahui desain pengembangan kurikulum PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW sehingga membentuk karakter jujur peserta didik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Secara akademik diharapkan akan berguna bagi seluruh elemen pendidikan mulai dari pemangku kepentingan, *stakeholder* pendidikan, sampai kepada praktisi pendidikan pada tingkatan bawah dalam membentuk kesadaran moralitas terutama sikap jujur.
2. Secara praktis akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa internalisasi nilai-nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW melalui pengembangan kurikulum PAI di SMP sejatinya dapat diterapkan di masyarakat sehingga dapat membentuk sikap jujur.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi semua pihak.

#### **F. Sistematika Penulisan Tesis**

Sebagai sebuah penelitian yang memenuhi standar ilmiah, maka peneliti berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis, dan teratur. Adapun penyajian tesis ini penulis bagi dalam lima bab pembahasan sebagai berikut :



*Bab Pertama*, merupakan pendahuluan tesis yang berisi latar belakang masalah yang memuat kondisi faktual di masyarakat yang berkaitan dengan sifat kejujuran, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

*Bab Kedua*, membahas tentang kajian teori yang mendasari penulisan ini yang meliputi pembahasan mengenai pengertian internalisasi nilai, berbicara seputar akhlak Nabi Muhammad SAW khususnya yang berkaitan dengan sifat *Shiddiq*, sumber nilai dalam kehidupan manusia, akhlak Nabi Muhammad SAW dalam hal kejujuran didasarkan pada sifat-sifat Nabi, yaitu *Shiddiq*, *Tabligh*, *Amanah*, dan *Fathanah*. Sikap jujur, yang meliputi pengertian kejujuran, penyebab terjadinya kebohongan, bentuk-bentuk kejujuran, dan kesadaran moralitas sikap jujur. Di Bab ini juga dibahas mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan internalisasi sikap jujur, serta mengenai kerangka berpikir atau kerangka teoritik dengan titik tekan pada metode pengembangan kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini.

*Bab Ketiga*, membahas tentang metode penelitian, didalamnya memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, Subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

*Bab Keempat*, menguraikan tentang hasil penelitian yang terbagi dalam beberapa sub bab, yaitu gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Diantaranya mengenai gambaran umum SMP Negeri 1 Sarang, proses internalisasi sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW sebagai *grand design* sifat jujur, desain pengembangan kurikulum PAI SMP untuk membentuk sikap jujur.

*Bab Kelima*, Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.